



## Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 4 Nomor 6 Bulan Desember Tahun 2022 Halaman 7455 - 7466

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

### Perbandingan Implementasi MBKM pada Bidang Sosial dan Sains di Pekanbaru

Syafrinaldi<sup>1</sup>, Arbi Haza Nasution<sup>2✉</sup>, Syafhendry<sup>3</sup>

Universitas Islam Riau, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

e-mail : [syafrinaldi@law.uir.ac.id](mailto:syafrinaldi@law.uir.ac.id)<sup>1</sup>, [arbi@eng.uir.ac.id](mailto:arbi@eng.uir.ac.id)<sup>2</sup>, [syafhendry.ip@soc.uir.ac.id](mailto:syafhendry.ip@soc.uir.ac.id)<sup>3</sup>

#### Abstrak

Penelitian mengenai implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) telah banyak dilakukan. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membandingkan implementasi MBKM di bidang Sosial dan Sains. Jika terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa Sosial dan Sains, perguruan tinggi perlu menetapkan strategi khusus untuk masing-masing kedua bidang. Sampel penelitian ini adalah lima perguruan tinggi yang berada di Pekanbaru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik *survey* dengan instrumen kuesioner. Dari data yang terkumpul, dilakukan analisis deskriptif bagaimana minat, pengetahuan mahasiswa terhadap program MBKM, kesiapan mengikuti MBKM dan persepsi terhadap program-program MBKM. Selain analisis deskriptif terhadap variabel tersebut, dilakukan juga analisis perbandingan implementasi secara total program MBKM pada mahasiswa bidang Sosial dan Sains. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada variabel pengetahuan, minat, kesiapan dan persepsi mengikuti program MBKM. Hasil ini dibuktikan dari hasil uji perbandingan t-test dengan nilai signifikan sebesar 0.083. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk perbaikan dan rekomendasi terhadap kebijakan universitas di Pekanbaru, Riau, dan seluruh penjuru Indonesia dimana tidak perlu perlakuan khusus antara bidang Sosial dan Sains dalam implementasi kegiatan MBKM.

**Kata Kunci:** Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Studi Komparasi

#### Abstract

*Research on the implementation of the Independent Learning-Independent Campus (MBKM) has been carried out. However, no research specifically compares the implementation of MBKM in the Social and Science fields. If there are significant differences, universities need to establish specific strategies for each of the two fields. The sample of this research is five universities located in Pekanbaru. A descriptive analysis was conducted on students' interest, knowledge, readiness, and perception of MBKM programs. In addition to a descriptive analysis of these variables, a comparative analysis of the total implementation of the MBKM program for students in the fields of Social and Science was also carried out. The results of the descriptive analysis showed that there was no significant difference in the variables of interest, knowledge, readiness, and perception of participating in the MBKM program. It was supported by the results of the t-test comparison with a significant value of 0.083. The results of this study can be used as a reference for improvement and recommendations for university policies in Pekanbaru, Riau, and all over Indonesia where there is no need for special treatment between the Social and Science fields in the implementation of MBKM.*

**Keywords:** Independent Learning-Independent Campus, Comparative Study.

#### Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
05 November 2022	06 November 2022	15 November 2022	01 Desember 2022

Copyright (c) 2022 Syafrinaldi, Arbi Haza Nasution, Syafhendry

✉ Corresponding author :

Email : [arbi@eng.uir.ac.id](mailto:arbi@eng.uir.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4142>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan tinggi adalah menyiapkan peserta didik memiliki kompetensi akademik atau profesional yang dapat diterapkan di dunia kerja. Tujuan pendidikan tersebut perlu dikemas secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan pembelajaran yang dikemas dengan kurikulum yang maksimal, diharapkan mampu mentransfer pengetahuan, pendidikan dan memberikan pengalaman kerja kepada peserta didik. Dengan pengetahuan dan pengalaman tersebut peserta didik dapat mengaplikasikan kompetensinya kepada masyarakat dan dunia kerja. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus berjalan maksimal baik di kelas maupun di luar kelas.

Untuk menghasilkan pembelajaran yang maksimal dan tercapainya tujuan pendidikan tinggi. Perguruan tinggi telah menyusun capaian pembelajaran lulusan (CPL). Capaian pembelajaran lulusan (CPL) perguruan tinggi merupakan hal penting yang menjadi perhatian bagi setiap perguruan tinggi dan pemerintah baik daerah maupun pemerintah pusat. CPL menjadi penting karena capaian pembelajaran lulusan perguruan tinggi menjadi penentu keberhasilan mahasiswa setelah menamatkan kuliahnya pada suatu perguruan tinggi. CPL menjadi faktor penting bagi kesuksesan mahasiswa di masa akan datang karena CPL menjadi kompetensi yang mutlak dimiliki oleh mahasiswa untuk mendapatkan pekerjaan dan seterusnya menjalankan pekerjaan yang diperolehnya setelah menamatkan perkuliahannya dari suatu perguruan tinggi.

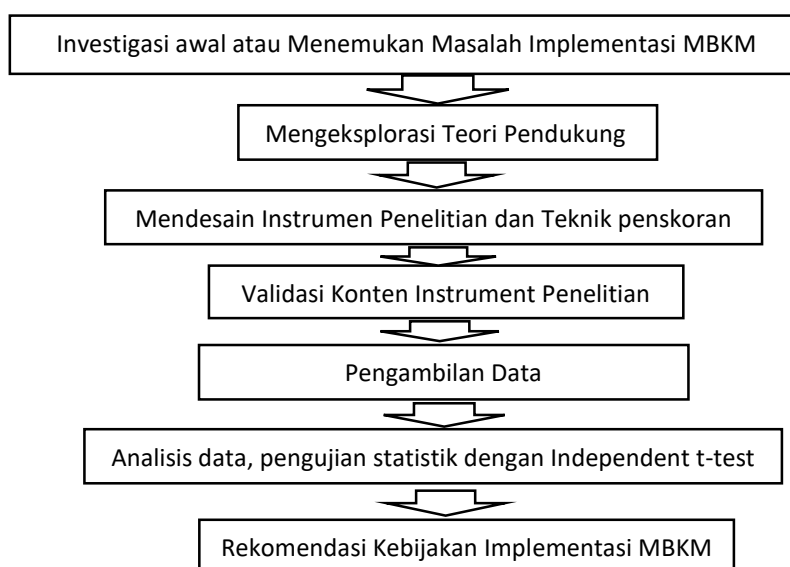
CPL merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa agar mahasiswa memiliki bekal ketika melamar pekerjaan. Kompetensi tersebut menjadi tugas penting perguruan tinggi karena perguruan tinggi perlu memastikan setiap lulusannya mendapat pekerjaan yang layak pasca belajar dari perguruan tinggi tersebut. Upaya peningkatan capaian pembelajaran lulusan perguruan tinggi terus mendapat dukungan dari pemerintah secara khusus kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Kementerian pendidikan dan kebudayaan secara khusus telah mengembangkan program MBKM (Merdeka Belajar, Kampus Merdeka). MBKM diciptakan agar dosen, tenaga pendidik, dan mahasiswa dapat meningkatkan kompetensi mereka melalui kegiatan yang tidak hanya fokus di kelas di perguruan tinggi masing. Namun dosen, tenaga pendidik dan mahasiswa dapat meningkatkan kompetensinya melalui pengalaman pembelajaran di luar kampus, magang industri, mengajar pada kampus berbeda, dan sebagainya. Dengan MBKM, CPL yang menjadi keberhasilan pembelajaran dapat diperoleh secara maksimal.

Merdeka belajar kampus merdeka adalah kurikulum atau program yang dicetuskan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian kebudayaan yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar di luar jurusan, kampus atau program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan keahlian sebagai bekal ketika menyelesaikan Diploma atau sarjana pada suatu perguruan tinggi. Kegiatan ini memungkinkan mahasiswa mendapatkan ilmu baru di luar prodi/jurusan yang bentuknya pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi peningkatan keahlian mahasiswa *pasca* perguruan tinggi (Yuherman et al., 2021). Merdeka belajar dapat menjadi platform yang kontributif dalam meningkatkan pengalaman yang dengan pengalaman tersebut dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dan diharapkan kompetensi tersebut adalah satu satu kompetensi yang membantu mahasiswa dalam mendapatkan pekerjaan pasca kampus (Riyadi et al., 2022a). MBKM merupakan program yang menjadi faktor suksesnya mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Beberapa penelitian tentang MBKM telah dilakukan seperti penelitian (Krisnanik et al., 2021; Meke et al., 2021; Riyadi et al., 2022a, 2022b; Yuherman et al., 2021). Namun penelitian tersebut belum secara khusus membandingkan implementasi MBKM pada mahasiswa-mahasiswa di bidang Sosial dan Sains yang mencakup bagaimana minat, pengetahuan mahasiswa terhadap program MBKM, kesiapan mengikuti MBKM dan sikap terhadap program-program MBKM. Jika terdapat perbedaan signifikan mengenai pengetahuan, minat dan kesiapan antara mahasiswa Sosial dan Sains, perguruan tinggi perlu menetapkan strategi khusus untuk masing-masing kedua bidang. Untuk memaksimalkan program MBKM yang telah berjalan perlu dilakukan penelitian berjudul Perbandingan Implementasi MBKM pada Bidang Sosial dan Sains di Pekanbaru sehingga hasil penelitian tersebut dapat dijadikan dasar untuk perbaikan dan rekomendasi

terhadap kebijakan universitas di seluruh penjuru Indonesia mengenai implementasi program MBKM. Minat, pengetahuan, kesiapan dan persepsi mengikuti program MBKM yang telah dijalankan perlu digambarkan sehingga kelemahan dari MBKM dapat ditutupi sedini mungkin sehingga perbaikan juga dapat dilakukan dengan maksimal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggambarkan perbandingan implementasi kebijakan Perguruan Tinggi terhadap implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di bidang sains dan sosial pada lima perguruan tinggi di Pekanbaru, Riau, sehingga hasil penelitian tersebut dapat dijadikan dasar untuk perbaikan dan rekomendasi terhadap kebijakan universitas di Pekanbaru, Riau, dan seluruh penjuru Indonesia. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di Indonesia yang telah mengikuti atau mengimplementasi program MBKM dari bidang sosial dan eksakta. Sampel penelitian ini adalah lima perguruan tinggi terbesar di Pekanbaru, Riau, yaitu Universitas Islam Riau, Universitas Lancang Kuning, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim II, Politeknik Caltex Riau, dan Universitas Riau. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling* berdasarkan tujuan tertentu yaitu mengambil sampel pada perguruan tinggi yang menjalankan MBKM. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik *survey* dengan instrumen kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Prosedur penelitian dimulai dengan mengumpulkan informasi atau masalah yang berkaitan dengan kegiatan MBKM yang telah berjalan pada perguruan tinggi melalui teknik wawancara dengan pemangku kepentingan di Universitas Islam Riau sebagai data awal. Langkah selanjutnya ialah dengan penyusunan instrument kuesioner. Instrument kuesioner akan melalui tahap validasi secara konten dan konstruk untuk memastikan instrument yang dikembangkan berkualitas dan dapat memberikan informasi yang akurat tentang program MBKM. Langkah berikutnya adalah mengumpulkan data pada lima perguruan tinggi terbesar di Pekanbaru. Dari data yang terkumpul, dilakukan analisa korelasi antar beberapa variabel yang dianggap berperan dalam keberhasilan implementasi program MBKM di bidang sains dan sosial. Selain analisa korelasi antar variabel, akan dilakukan juga analisa prediksi faktor yang akan berpengaruh positif terhadap keberhasilan penyelenggaraan program MBKM di tahun 2023. Prosedur penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



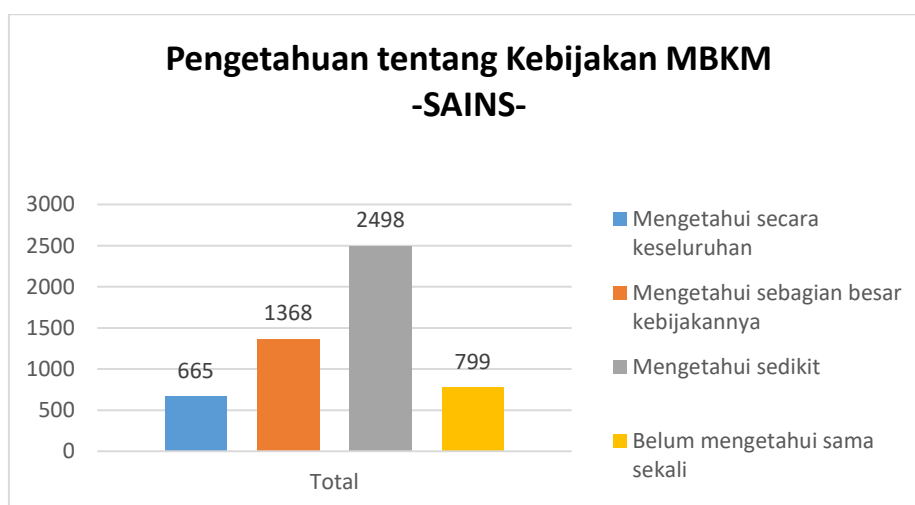
**Gambar 1. Diagram Alur Penelitian Perbandingan Implementasi MBKM pada Bidang Sosial dan Sains di Pekanbaru**

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

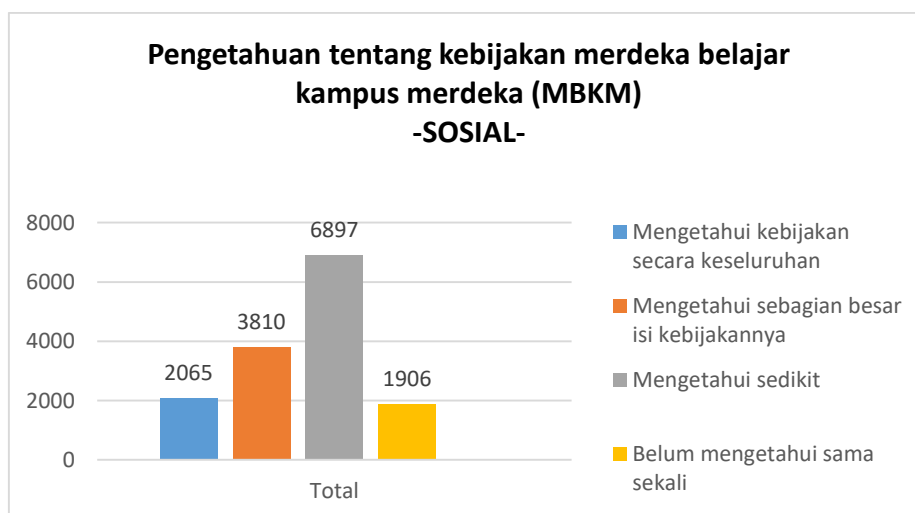
Pengambilan data telah dilakukan di Universitas Islam Riau, Universitas Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim, dan Universitas Lancang Kuning. Berikut perbandingan pengetahuan mahasiswa mengenai kebijakan MBKM antara mahasiswa sains dan sosial. Secara keseluruhan, mahasiswa sains dan sosial sama-sama mengetahui sedikit informasi mengenai MBKM.

**Tabel 1**  
**Pengetahuan Tentang Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka**

Pengetahuan Program MBKM	Sains		Sosial	
	F	%	F	%
Mengetahui secara keseluruhan	665	12,48	2065	14,07
Mengetahui sebagian besar	1368	25,67	3810	25,96
Mengetahui sedikit	2498	46,87	6897	46,99
Belum Mengetahui	799	14,99	1906	12,99



**Gambar 2. Pengetahuan mahasiswa mengenai kebijakan MBKM (Sains)**

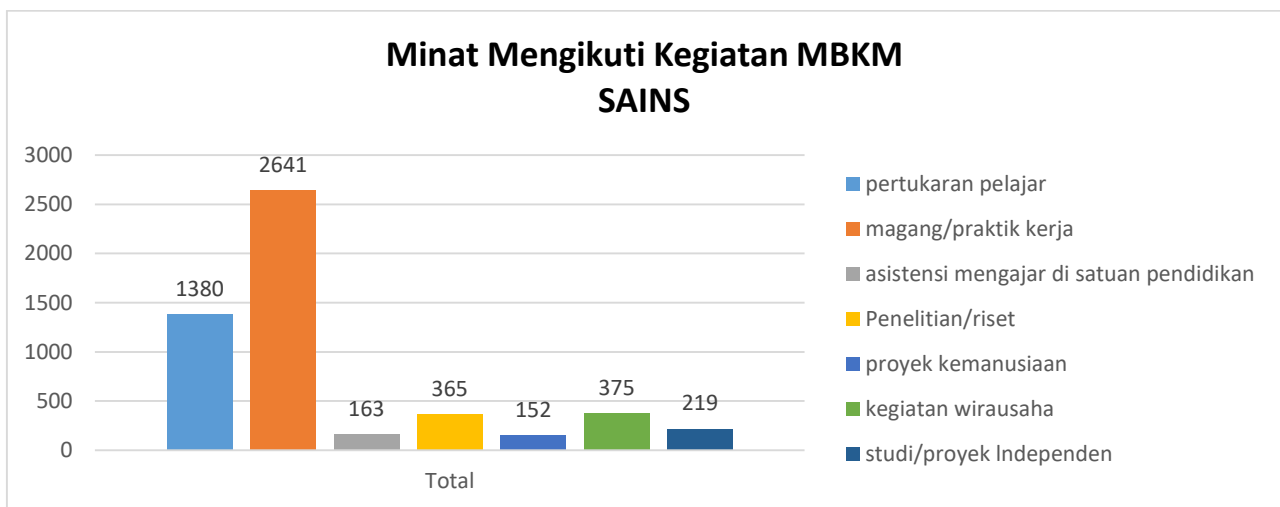


**Gambar 3. Pengetahuan mahasiswa mengenai kebijakan MBKM (Sosial)**

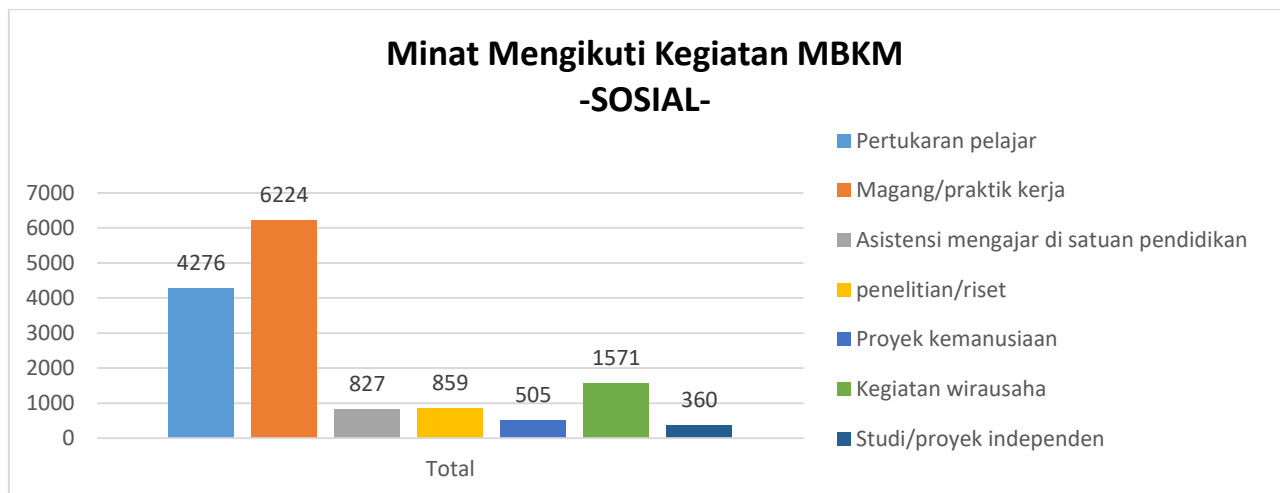
Preferensi mahasiswa sains dan sosial dapat dibedakan dari Tabel 2, Gambar 3 dan Gambar 4. Secara keseluruhan, mahasiswa sains dan sosial memiliki preferensi yang sama terhadap kegiatan MBKM, yaitu magang/praktik kerja dan diikuti oleh pertukaran pelajar.

**Tabel 2**  
**Minat Mengikuti Program MBKM**

Minat Mengikuti Program MBKM	Sains		Sosial	
	F	%	F	%
Minat Mengikuti Pertukaran Pelajar	1380	25,89	4276	29,13
Magang/Praktik Kerja	2641	49,55	6224	42,40
Asistensi Mengajar	163	3,06	827	5,63
Penelitian Riset	365	6,85	859	5,85
Proyek Kemanusiaan	152	2,85	505	3,44
Kegiatan Wirausaha	375	7,04	1571	10,70
Studi atau Proyek Independen	219	4,11	360	2,45



**Gambar 4. Preferensi mahasiswa terhadap kegiatan MBKM (Sains)**



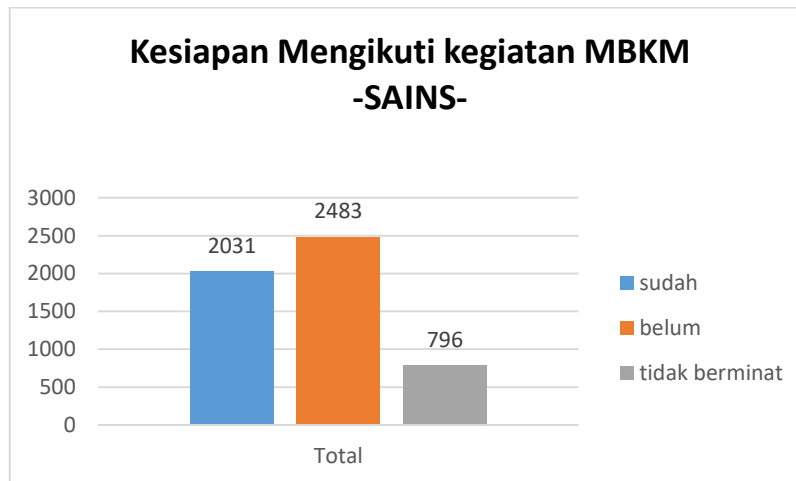
**Gambar 5. Preferensi mahasiswa terhadap kegiatan MBKM (Sosial)**

Kesiapan diri mahasiswa sains dan sosial untuk mengikuti kegiatan MBKM dapat dibedakan dari Tabel 3, Gambar 5 dan Gambar 6. Secara keseluruhan, mahasiswa sains dan sosial sama-sama belum menyiapkan diri untuk menjadi bagian dari kegiatan MBKM.

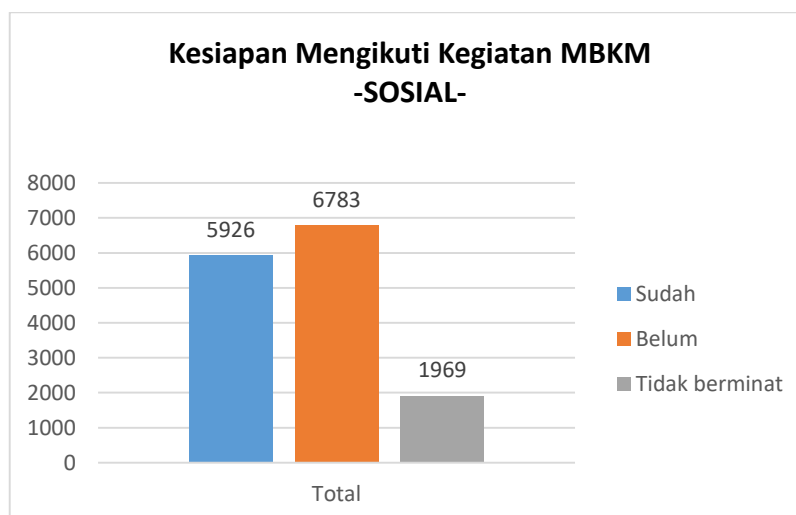
**Tabel 3**  
**Kesiapan Mengikuti Kegiatan MBKM**

Kesiapan Mengikuti Kegiatan MBKM	Sains		Sosial	
	F	%	F	%

Sudah	2031	38,11	5926	40,37
Belum	2483	46,59	6783	46,21
Tidak Berminat	796	14,93	1969	13,41



**Gambar 6. Kesiapan diri mahasiswa terhadap kegiatan MBKM (Sains)**

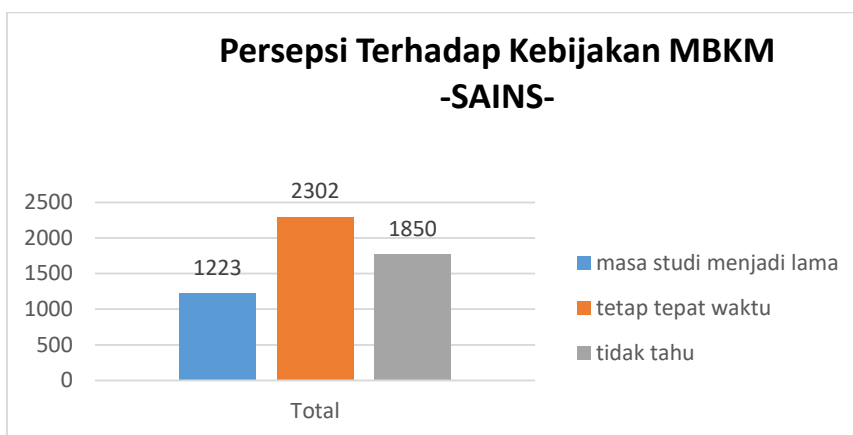


**Gambar 7. Kesiapan diri mahasiswa terhadap kegiatan MBKM (Sosial)**

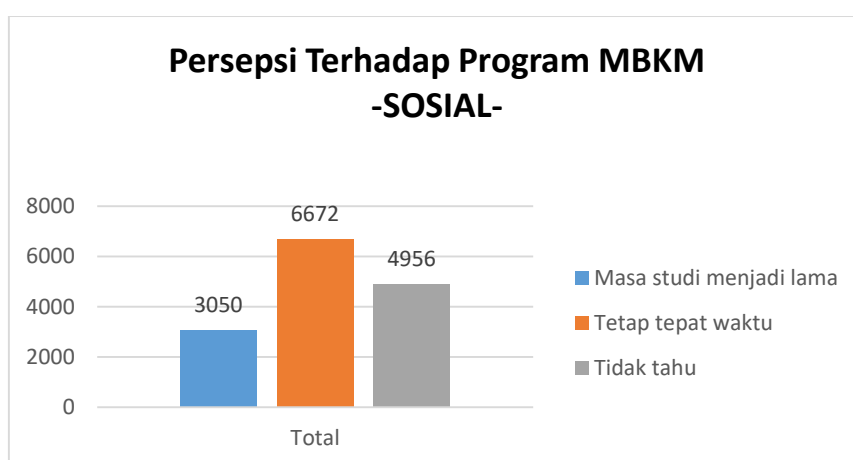
Persepsi mahasiswa sains dan sosial tentang implikasi kegiatan MBKM pada masa studi dapat dibedakan dari Gambar 7 dan Gambar 8. Secara keseluruhan, mahasiswa sains dan sosial sama-sama memiliki persepsi yang sama terhadap kebijakan MBKM, yaitu tetap tepat waktu.

**Tabel 4**  
**Sikap terhadap kegiatan MBKM**

Persepsi Mengikuti MBKM	Sains		Sosial	
	F	%	F	%
Masa Studi Menjadi Lama	1223	22,95	3050	20,78
Tetap Tepat Waktu	2302	43,19	6672	45,46
Tidak Tahu	1805	33,86	4956	33,76



**Gambar 8.** Persepsi mahasiswa tentang implikasi kegiatan MBKM pada masa studi (Sains)



**Gambar 9.** Persepsi mahasiswa tentang implikasi kegiatan MBKM pada masa studi (Sosial)

Hasil analisis menunjukkan bahwa 3050 mahasiswa berpendapat MBKM dapat memperlambat selesai kuliah dan berdampak pada besarnya biaya pendidikan yang dikeluarkan untuk menyelesaikan kuliah. Terdapat 6672 mahasiswa menyatakan bahwa MBKM tetap mempermudah mahasiswa selesai tepat waktu. Hal ini dikarenakan beberapa kegiatan tersebut dapat membantu proses penyelesaian perkuliahan mahasiswa, bahkan MBKM dapat menambah wawasan dan bekal untuk menghadapi dunia kerja. Terdapat 4898 mahasiswa belum mengetahui karena belum mendapatkan sosialisasi dari kampus maupun dari pemerintah tentang kurikulum MBKM di Provinsi Riau. Secara umum belum dapat dijelaskan apakah ada perbedaan atau tidak antara sosial dan sains sebelum membandingkan dengan statistik. Oleh karena itu, pengujian perlu dilakukan dengan uji statistik perbandingan. Hasil uji statistik *t-test* dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

**Tabel 5**

**Deskripsi Persepsi Mahasiswa terhadap Efektivitas MBKM**

Group	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Kategori
Score Sosial	79.60	20.42449	7.71973	Baik
Eksakta	68.82	23.94196	9.04921	Baik

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh rata-rata bidang sosial 79.60 dan rata-rata bidang eksakta 68.82. Hasil ini menunjukkan bahwa secara deskriptif efektivitas MBKM menurut mahasiswa bidang sosial lebih baik dari pada mahasiswa bidang Eksakta. Dari Tabel hasil ini perlu dikaji secara statistik untuk melihat apakah perbedaan

tersebut signifikan secara statistik inferensial. Independent *t*-test menggambarkan hasil perbedaan efektivitas MBKM mahasiswa bidang sosial dan eksakta sebagai berikut:

**Table 6**  
**Independent T-Test**

t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
.906	12	0.383	10.78	11.89	-15.139	36.693

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai signifikan 0.383, nilai signifikan 0.383 lebih besar dari nilai 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan efektivitas MBKM pada mahasiswa bidang sosial dan eksakta.

### **Pembahasan**

Sosialisasi yang telah dijalankan dengan maksimal dapat menjadi faktor penting dalam memaksimalkan kinerja kurikulum yang telah dirancang. Setiap pemangku kebijakan mempunyai peran vital dalam mengsosialisasikan program-program pendidikan sehingga program tersebut dapat diterapkan dengan baik (Mølstad, 2015). pemahaman yang utuh akan diperoleh ketika sosialisasi program pendidikan dijalankan dengan serius oleh pembuat program. Namun sebaliknya ketika program tersebut tidak disosialisasikan dengan baik, akan berdampak negative pada hasil dari program tersebut (Hosp et al., 2018). Sosialisasi adalah aspek vital dalam pengembangan sebuah program pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki sebuah system pendidikan. Sosialisasi yang tidak maksimal menyebabkan hadirnya miskomunikasi sehingga konsep sebuah program yang telah dirancang tidak sepenuhnya dipahami dan kuasai oleh elemen-elemen yang terlibat pada program tersebut (Brown, 2003; Cunningham, 2002; Umami, 2018). Oleh karena itu, penyamaan persepsi perlu dilakukan secara bersama-sama pada level apapun dan setiap level pemangku kepentingan perlu menganggap penting setiap program pendidikan yang telah dirancang sehingga penerapannya dapat dilakukan secara maksimal pula (Bharvad, 2010; Mcgaw, 2013).

Hasil penelitian juga menunjukkan hanya 36% yang mempersiapkan untuk mengikuti program MBKM. Minat mengikuti kurikulum MBKM dapat dikatakan dalam kategori rendah sehingga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk meningkatkan minat mahasiswa mengikuti program MBKM. Sosialisasi, faktor lingkungan, teman, orang tua dapat menjadi faktor meningkatkan keinginan mahasiswa dalam mengikuti program MBKM. Sosialisasi dapat menjadi faktor penting karena dapat memberikan rangsangan dan meningkatkan minat seseorang dalam mengikuti program yang dijalankan (Hatlevik et al., 2017; Kanioglou et al., 2005; McKeown, 2008). Sosialisasi secara masif diberbagai level dan berkesinambungan dapat mempengaruhi siswa untuk mengikuti kegiatan atau program pendidikan yang dirancang oleh pemerintah atau pemangku kepentingan (McClelland et al., 2020). Begitu pula lingkungan, lingkungan dapat menjadi faktor penentu yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi seseorang dalam mengikuti program pendidikan (Flowers et al., 2015; Grant, 2003). Lingkungan yang baik memiliki kontribusi positif dalam merangsang keingintahuan seseorang untuk mengikuti program-program positif demi kemajuan dirinya (Pitalolka & Sofia, 2014; Shi et al., 2021). Variabel dukungan orang tua menjadi faktor signifikan dalam penerapan sebuah proram pendidikan. Dukungan orang tua memiliki peran vital dalam meningkatkan kualitas program-program pendidikan karena orang tua dapat mengontrol secara maksimal aktivitas pendidikan yang berjalan pada suatu institusi (Sharp et al., 2014; Yi & Dixon, 2021). Dalam kasus keikutsertaan program MBKM, orang tua dapat memberikan nasehat kepada anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan atau program pendidikan yang diciptakan pemerintah atau kampus di mana anaknya menempuh pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan efektivitas program MBKM antara mahasiswa fakultas sains dan sosial yang dilihat dari nilai signifikan *t*-test sebesar 0.387. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan MBKM dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa, keahlian atau kompetensi sehingga kemampuan



tersebut bermanfaat bagi kesuksesan mahasiswa setelah lulus dari program studi. Kegiatan-kegiatan pendidikan yang dirancang dengan penilaian kebutuhan akan memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan keahlian dan karakter siswa (Aglazor, 2017; Edo & Marchionni, 2019; Was et al., 2006). Kebijakan pendidikan yang dirancang dengan maksimal dengan berbagai kontrol dapat meningkatkan output dari pendidikan tersebut sehingga cita-cita sebuah program pendidikan dapat dirasakan secara langsung oleh elemen pendidikan (Chis et al., 2018; Hadi et al., 2019). Program yang efektif dalam penerapannya akan berdampak positif bagi setiap elemen pendidikan yang terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung (Nugroho et al., 2018; Siegle et al., 2016). Efektivitas program akan dapat dirasakan ketika program pendidikan dirancang dengan prosedur yang tepat dan diimplementasi dengan sungguh-sungguh serta dikontrol dengan ketat oleh pihak internal dan pihak eksternal (Gunartha, 2014; Tatminingsih, 2020). Pengembangan demi pengembangan pendidikan yang dilakukan secara masif dan berkesinambungan akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan pendidikan dimasa akan datang sehingga kesuksesan dari program pendidikan secara nyata dapat dirasakan oleh siapapun.

Pada penelitian terdahulu di Universitas Negeri Surabaya, persepsi mahasiswa terhadap kegiatan MBKM tidak optimal dikarenakan dilakukan secara daring (Kamalia & Andriansyah, 2021). Namun, di tahun 2022 ketika beberapa kegiatan MBKM sudah dapat dilakukan secara luring, persepsi mahasiswa di Pekanbaru terhadap kegiatan MBKM lebih positif. Dari hasil survei diperoleh 42% menyatakan bahwa MBKM tidak membuat mahasiswa lama dalam menyelesaikan studinya. Hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas MBKM sudah cukup baik dalam memberikan bekal bagi mahasiswa yang akan menamatkan proses pembelajaran di Kampus. Hasil ini juga menunjukkan bahwa untuk program pendidikan yang baru, MBKM sudah dapat dikatakan berhasil dalam memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan. Program pendidikan yang dirancang dengan prosedur yang tepat secara bertahap dapat meningkatkan output pendidikan (Gunartha, 2014; Han & Seo, 2020; UNESCO-UNEVOC, 2006). Pengembangan, implementasi, kontrol dan evaluasi yang dilakukan dengan maksimal akan meningkatkan capaian pendidikan sesuai dengan visi-misi yang telah dibuat (Briggs, 2007; Shannon & Yonkaitis, 2017). Ketika dilakukan secara berkelanjutan akan memberikan dampak yang besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Fikri et al., 2021; Ottenbreit-Leftwich et al., 2018). Pengembangan-pengembangan program pendidikan yang dilakukan secara komprehensif dengan pendekatan yang otentik akan merealisasikan visi-misi yang ingin dicapai (Gavareshki et al., 2012; Trevethan, 2017). Pengembangan program pendidikan dengan tujuan yang jelas dan diimplementasikan dengan masif oleh pemangku kepentingan dapat menghasilkan output yang berharga untuk kemajuan pendidikan di masa akan datang.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa secara umum perbedaan minat, pengetahuan, kesiapan dan persepsi mahasiswa terhadap MBKM tidak ada perbedaan signifikan. Hasil ini dapat dibuktikan dari statistik deskriptif dan nilai t-test. Namun ketika dibuat sebuah kategori terhadap keempat variabel tersebut, minat, pengetahuan, kesiapan, dan persepsi terhadap program-program MBKM masih dalam kategori cukup baik dan belum dalam kategori baik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini didanai oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan nomor kontrak 298/E5/PG.02.00.PT/2022; 582/KONTRAK HIBAH/DPPM-UIR/2022.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aglazor, G. (2017). The role of teaching practice in teacher education programmes: designing framework for best practice. *Global Journal of Educational Research*, 16(2), 101. <https://doi.org/10.4314/gjedr.v16i2.4>

- 7464 *Perbandingan Implementasi MBKM pada Bidang Sosial dan Sains di Pekanbaru - Syafrinaldi, Arbi Haza Nasution, Syafhendry*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4142>
- Bharvad, A. J. (2010). *Curriculum Evaluation*. I(12), 2009–2011.
- Briggs, C. L. (2007). Curriculum Collaboration: A Key to Continuous Program Renewal. *The Journal of Higher Education*, 78(6), 676–711. <https://doi.org/10.1353/jhe.2007.0036>
- Brown, K. (2003). From teacher-centered to learner-centered curriculum:improving learning in diverse classrooms. *Education*, 124(1), 49–54.
- Chis, A. E., Moldovan, A. N., Murphy, L., Pathak, P., & Muntean, C. H. (2018). Investigating Flipped Classroom and Problem-based Learning in a programming module for computing conversion course. *Educational Technology and Society*, 21(4), 232–247.
- Cunningham, P. (2002). Progressivism, decentralisation and recentralisation: Local wducation authorities and the primary curriculum, 1902 – 2002. *Oxford Review of Education*, 28(2 & 3), 217–233. <https://doi.org/10.1080/03054980220143388>
- Edo, M., & Marchionni, M. (2019). The impact of a conditional cash transfer programme on education outcomes beyond school attendance in Argentina. *Journal of Development Effectiveness*, 11(3), 230–252. <https://doi.org/10.1080/19439342.2019.1666898>
- Fikri, M. A. A., Pramono, T., Nugroho, Y. A., Novitasari, D., & Asbari, M. (2021). Leadership Model in Pesantren: Managing Knowledge Sharing through Psychological Climate. *International Journal of Social and Management Studies (IJOSMAS)*, 02(03), 149–160. <http://ijosmas.org/index.php/ijosmas/article/view/44>
- Flowers, A. A., Carroll, J. P., Green, G. T., & Larson, L. R. (2015). Using art to assess environmental education outcomes. *Environmental Education Research*, 21(6), 846–864. <https://doi.org/10.1080/13504622.2014.959473>
- Gavarehski, M. N., Haddadian, F., & HassanzadehKalleh, Mc. (2012). The Role of Education, Educational Processes, and Education Culture on the Development of Virtual Learning in Iran. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46(Bruner 1996), 5379–5381. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.442>
- Grant, R. M. (2003). Strategic planning in a turbulent environment: Evidence from the oil majors. *Strategic Management Journal*, 24(6), 491–517. <https://doi.org/10.1002/smj.314>
- Gunartha, I. (2014). Developing a Program Evaluation Model of Early Childhood Education (Ece) Service. *Jurnal Penelitian Dan ....* <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/2122>
- Hadi, S., Andrian, D., & Kartowagiran, B. (2019). Evaluation model for evaluating vocational skills programs on local content curriculum in Indonesia: Impact of educational system in Indonesia. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2019(82), 45–62. <https://doi.org/10.14689/ejer.2019.82.3>
- Han, H.-J., & Seo, E.-S. (2020). The relationship between participation in educational programs supporting international students in Korea, self-elasticity, and social adaptation. *Journal of the Korea Contents Association*, 20(5), 570–584.
- Hatlevik, O. E., Throndsen, I., Loi, M., & Gudmundsdotti, B. G. (2017). Students' ICT self-efficacy and computer and information literacy: Determinants and relationships. *Computer and Education*, 118,(March), 107–119.
- Hosp, J. L., Ford, J. W., Huddle, S. M., & Hensley, K. K. (2018). The Importance of Replication in Measurement Research: Using Curriculum-Based Measures With Postsecondary Students With Developmental Disabilities. *Assessment for Effective Intervention*, 43(2), 96–109. <https://doi.org/10.1177/1534508417727489>
- Kamalia, P., & Andriansyah, E. (2021). Independent Learning-Independent Campus (MBKM) in Students' Perception. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(4), 857-867. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.4031>

- 7465 *Perbandingan Implementasi MBKM pada Bidang Sosial dan Sains di Pekanbaru - Syafrinaldi, Arbi Haza Nasution, Syafhendry*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4142>
- Kanioglou, A., Tsorbatzoudis, H., & Barkoukis, V. (2005). Socialization and Behavioral Problems of Elementary School Pupils with Developmental Coordination Disorder. *Perceptual and Motor Skills, 101*, 163–173.
- Krishnapatria, K. (2021). ELT in Focus. *ELT in Focus, 4*(1), 857–867.
- Krisnanik, E., Saphira, Q., Intan, D., & Indriana, H. (2021). Desain Model MBKM dan Kolaborasi Kerja Sama Model Pentahelix Guna Meningkatkan Daya Saing Lulusan. *Konferensi Nasional Ilmu Komputer (KONIK) 2021*, 1–5.
- McClelland, J. L., McNaughton, B. L., & Lampinen, A. K. (2020). Integration of new information in memory: New insights from a complementary learning systems perspective. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences, 375*(1799), 1–21. <https://doi.org/10.1098/rstb.2019.0637>
- McGaw, B. (2013). *Keywords : Curriculum , Australian Curriculum , curriculum development , national. 55*(3), 43–52.
- McKeown, P. (2008). *Information Technology and The Networked Economy*. Course Technology.
- Meke, K. D. P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2021). Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(1), 675–685. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1940>
- Mølstad, C. E. (2015). State-based curriculum-making: Approaches to local curriculum work in Norway and Finland. *Journal of Curriculum Studies, 47*(4), 441–461. <https://doi.org/10.1080/00220272.2015.1039067>
- Nugroho, R., Rahma, R. A., & Yulianingsih, W. (2018). Contributing Factors toward the Participation of Education Equality Program Learners,. *Journal of Nonformal Education, 4*(1), 79–88.
- Ottenbreit-Leftwich, A., Liao, J. Y. C., Sadik, O., & Ertmer, P. (2018). Evolution of Teachers' Technology Integration Knowledge, Beliefs, and Practices: How Can We Support Beginning Teachers Use of Technology? *Journal of Research on Technology in Education, 50*(4), 282–304. <https://doi.org/10.1080/15391523.2018.1487350>
- Pitalolka, E., & Sofia, I. P. (2014). The affect of work environment, job satisfaction, organization commitment on ocb of internal auditors. *International Journal of Business, Economics and Law, 5*(2), 10–18.
- Riyadi, S., Harimurti, R. S., & Ikhsan, J. (2022a). Dampak Implementasi MBKM terhadap Pengembangan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Menuju Research Excellence University. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(1), 1018–1029. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1991>
- Riyadi, S., Harimurti, R. S., & Ikhsan, J. (2022b). Dampak Implementasi MBKM Terhadap Pengembangan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Menuju Research Excellence University. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(1), 1018–1029. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1991>
- Shannon, R. A., & Yonkaitis, C. F. (2017). The Role of the School Nurse in the Special Education Process: Part 2: Eligibility Determination and the Individualized Education Program. *NASN School Nurse (Print), 32*(4), 249–254. <https://doi.org/10.1177/1942602X17709505>
- Sharp, W. G., Burrell, T. L., & Jaquess, D. L. (2014). The Autism MEAL Plan: A parent-training curriculum to manage eating aversions and low intake among children with autism. *Autism, 18*(6), 712–722. <https://doi.org/10.1177/1362361313489190>
- Shi, Y., Tong, M., & Long, T. (2021). Investigating relationships among blended synchronous learning environments, students' motivation, and cognitive engagement: A mixed methods study. *Computers & Education, 168*, 104193. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104193>
- Siegle, D., Gubbins, E. J., O'Rourke, P., Langley, S. D., Mun, R. U., Luria, S. R., & Plucker, J. A. (2016). Barriers to Underserved Students' Participation in Gifted Programs and Possible Solutions. *Journal for the Education of the Gifted, 39*(2), 103–131.

- 7466 *Perbandingan Implementasi MBKM pada Bidang Sosial dan Sains di Pekanbaru - Syafrinaldi, Arbi Haza Nasution, Syafhendry*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4142>
- Tatminingsih, S. (2020). Teaching Practice Patterns in ECE Teacher Program in Distance Education in Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 857–868.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.599>
- Trevethan, H. (2017). Educative mentors? The role of classroom teachers in initial teacher education. A New Zealand study. *Journal of Education for Teaching*, 43(2), 219–231.  
<https://doi.org/10.1080/02607476.2017.1286784>
- Umami, I. (2018). *Moderating Influence of Curriculum, Pedagogy, and Assessment Practices on Learning Outcomes in Indonesian Secondary Education* Ida Umami 1. 9(1), 60–75.
- UNESCO-UNEVOC. (2006). *Participation in Formal Technical and Vocational Education and Training Programmes Worldwide: An Initial Statistical Study*. UNESCO-UNIVOC.
- Was, C. A., Woltz, D. J., & Drew, C. (2006). Evaluating character education programs and missing the target: A critique of existing research. *Educational Research Review*, 1(2), 148–156.  
<https://doi.org/10.1016/j.edurev.2006.08.001>
- Yi, Z., & Dixon, M. R. (2021). Developing and Enhancing Adherence to a Telehealth ABA Parent Training Curriculum for Caregivers of Children with Autism. *Behavior Analysis in Practice*, 14(1), 58–74.  
<https://doi.org/10.1007/s40617-020-00464-5>
- Yuherman, Wahyu Nugroho, & Dessy Sunarsi. (2021). Dampak Kebijakan MBKM pada Kesiapan Sumber Daya Manusiadan Fasilitas Fakultas Hukum Usahid Jakarta. *Morality: Jurnal Ilmu Hukum* , 7(2), 222–244.